

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Selama menjalani kehidupan, manusia akan mengalami pertumbuhan, mulai dari mereka dilahirkan sebagai seorang bayi, hingga mereka beranjak dewasa. Pada setiap tahap pertumbuhan yang dialami oleh manusia, terdapat sebuah fase yang mereka tempuh, dimana mereka tumbuh menjadi seorang anak, sebelum mereka beranjak pada fase berikutnya, yaitu fase remaja dan dewasa.

Undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 tahun dan belum pernah menikah (dikutip dari <http://www.hukum-online.com> pada 18 Juli 2014 pukul 06.16). Pada dasarnya, anak merupakan kalangan yang memiliki berbagai macam potensi, bakat, dan kemampuan yang dapat diasah dan dikembangkan selama keberlangsungan masa pertumbuhan mereka sehingga mereka dapat tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang sesuai dengan harapan banyak orang, terutama keluarga mereka. Maka dari itulah, segala hal yang termasuk dalam kebutuhan perkembangan anak untuk menjadi yang lebih baik harus terpenuhi, seperti kasih sayang, pendidikan, kesehatan, perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perilaku salah, serta kesempatan untuk mengeluarkan pendapat dalam berbagai keputusan yang menyangkut dirinya.

Mengacu pada pernyataan di atas, bahwa apabila di dalam keberlangsungan pertumbuhannya, anak mendapatkan pemenuhan kebutuhan kasih sayang, pendidikan, kesehatan, serta perlindungan terhadap segala diskriminasi dan perilaku yang salah, maka hal tersebut pada nantinya akan berbuah manis pada pembentukan karakter pada dalam diri anak, dimana mereka akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang bernilai positif dan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Namun sebaliknya, jika anak tidak mendapatkan perlindungan yang maksimal dari segala macam diskriminasi dan perilaku yang salah terhadap mereka, maka akan terjadi gangguan pada diri anak, baik psikis maupun fisik, yang turut menjadikan mereka sebagai pribadi-pribadi negatif yang bertindak menyimpang dari aturan yang berlaku. Salah satu contoh perilaku salah yang dapat memberikan pengaruh buruk pada proses pertumbuhan anak adalah tindakan kekerasan seksual.

Tidak dapat dipungkiri, bahwa tindakan kekerasan seksual merupakan kasus penyimpangan yang kerap kali terjadi di Indonesia, dan kebanyakan dari kasus yang terjadi merupakan kasus yang melibatkan anak di bawah umur sebagai korbannya. Beberapa kasus tersebut diantaranya adalah kasus robot gedek yang terjadi pada tahun

1996. Robot Gedek yang memiliki nama asli Siswanto merupakan sosok yang menggemparkan publik pada 1996 karena terungkap telah melakukan aksi pencabulan kepada 12 orang korbannya yang merupakan anak jalanan berusia 11-15 tahun yang selalu diakhiri dengan menyayat perut korban dengan silet dan menghisap darah mereka. Tidak berhenti sampai disitu, kasus kekerasan seksual anak di bawah umur kembali terjadi pada tahun 2005 di Kecamatan Tampan, Pekanbaru, Riau, dan korban yang merupakan enam siswa SD Negeri 039 ditemukan tewas dengan bekas sodomi (dikutip dari <http://news.liputan6.com/read/103919/robot-gedek-bergentayangan-di-pekan-baru-pada-16-Juli-2014-pukul-11.41> ).

Selain itu, Kriminolog Universitas Islam Riau Syahrul Akmal Latif mengatakan bahwa tindakan kekerasan seksual anak usia dini juga dipicu oleh perkembangan dan kemajuan teknologi di dunia maya yang diiringi dengan inflasi media porno yang merebak melalui jejaringan media sosial yang kian digemari oleh berbagai kalangan. Norton Cybercrime Report bahkan mencatat bahwa pada 2013 ada sebanyak 1,5 miliar jiwa anak berbagai negara di dunia menjadi korban media sosial, bahkan ada yang melakukan tindak kejahatan karenanya (dikutip dari <http://news.okezone.com/read/2014/05/06/337/980911/setiap-detik-18-anak-jadi-korban-kejahatan-di-sosmed-pada-16-Juli-2014-pukul-13.58>).

Pada kenyataannya, tidak hanya kalangan dewasa saja yang berpotensi menjadi pelaku predator seksual, tetapi juga anak-anak remaja bahkan anak di bawah umur telah menjadi bibit-bibit predator seksual. Seperti kisah tiga kakak beradik berumur belasan tahun yang telah menjadi peranakan predator, dimana mereka telah menelan sebanyak enam korban yang merupakan anak balita.

Kapolresta Pekanbaru Kombes Pol Robert Haryanto mengatakan bahwa ketiga tersangka tersebut adalah Ai ( 18 tahun), Ro (15 tahun), dan At (9 tahun), dan korban mereka adalah bocah laki-laki dan sisanya adalah bocah perempuan dengan kisaran umur 3- 10 tahun (dikutip dari <http://www.indonews.com/features/read/posts/1016/Waspada-Predator-Seksual-Disekitar-Anda-pada-16-Juli-2014-pukul-13.58>).

Dan kasus pelecehan seksual yang terbesar dan dipublish ke berbagai media adalah kasus pelecehan seksual di TK Jakarta International School pada awal tahun 2014 yang dilakukan oleh pegawai kebersihan di Taman Kanak-kanak tersebut (dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/27/064573557/Runutan-Waktu-dan-Tersangka-Pelecehan-Seksual-di-JIS-pada-16-Juli-2014-pukul-18.38> ).

Menurut pengakuan dari mantan siswa JIS yang dilakukan melalui percakapan di dunia maya, tindakan pelecehan seksual di TK JIS sudah terjadi selama bertahun-tahun,

dan bukan hanya dilakukan oleh petugas kebersihannya saja, tapi juga guru-guru yang mengajar (dikutip dari <http://www.tempo.co/read/news/2014/04/27/064573557/Runutan-Waktu-dan-Tersangka-Pelecehan-Seksual-di-JIS> pada 16 Juli 2014 pukul 18.38).

Tidak berakhir pada kasus kekerasan seksual di TK JIS, kasus kekerasan seksual serupa kembali terjadi di Sukabumi, dimana pelaku kekerasan seksual yaitu Andri Sobari alias Emon, terbukti telah mencabuli sebanyak 120 anak setelah polisi menemukan buku catatan Emon yang selain berisi puisi kegalauan yang dibuat oleh Emon, juga terdapat sebanyak 120 anak yang diyakini adalah korban Emon (dikutip dari <http://www.solopos.com/2014/05/11/kasus-sodomi-sukabumi-ada-puisi-kegalauan-di-buku-harian-emon-50709217> pada 17 Juli 2014 pukul 14.39).

Kasus-kasus kekerasan seksual anak di bawah umur di atas hanya merupakan beberapa contoh kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia yang terungkap karena pemberitaan di berbagai media. Pasalnya, jika hendak disebutkan satu per-satu, kasus kekerasan seksual anak di bawah umur yang sudah terjadi di Indonesia sangatlah banyak. Hanya saja, tidak semua dari kasus tersebut terungkap oleh media. Inilah alasan mengapa tindakan kekerasan seksual di Indonesia disebut-sebut sebagai fenomena gunung es di tengah lautan, dimana terlihat di permukaan laut sangat sedikit, sementara di bawahnya masih sangat banyak yang belum terungkap. Ini juga membuktikan bahwa anak-anak di bawah umur merupakan kalangan yang sangat rentan untuk menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual. Maka dari itulah, anak sudah seharusnya mendapatkan jaminan perlindungan yang lebih dari berbagai pihak.

Ketentuan tentang perlindungan anak dapat dicermati dalam Undang-Undang tentang Perlindungan Anak khususnya pada pasal 3, dimana perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Selain itu, pada pasal 13 UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali, atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan: a) diskriminasi, (b) eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual, (c) penelantaran, (d) kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan, (e) ketidakadilan, dan (f) perlakuan salah lainnya (dikutip dari <http://www.kemenkumham.go.id/produk-hukum/undang-undang/172-undang-undang-nomor-23-tahun-2002-tentang-perlindungan-anak> pada 17 Juli 2014 pukul 14.35).

Dalam hal ini, keluarga, lembaga Pendidikan, hingga Institusi negara merupakan pihak-pihak terkait yang seharusnya menjalankan peran sekaligus tanggung jawab dalam memberikan perlindungan kepada anak.

Bercermin dari sejumlah kasus kekerasan seksual yang telah terjadi di Indonesia, baik itu yang terungkap maupun yang belum terungkap telah menunjukkan kepada kita bahwa memang benar perlu adanya upaya preventif yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait, salah satunya adalah lembaga pendidikan taman kanak-kanak.

Pasal 28 ayat 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tugas untuk membantu meletakkan dasar ke arah pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya (dikutip dari [www.hukumonline.com](http://www.hukumonline.com) pada 18 Juli 2014 pukul 06.16).

Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan oleh taman kanak-kanak dalam membantu mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah dengan memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak-anak. Pendidikan Seks Usia Dini merupakan sebuah tindakan preventif untuk mencegah terjadinya ancaman kekerasan seksual yang sewaktu-waktu akan datang dan kembali memakan korban anak di bawah umur, karena melalui pendidikan seks usia dini, anak-anak akan diarahkan pada perkembangan sikap dan pengetahuan tentang seks yang tentunya akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksudkan disini adalah upaya pengajaran, penyadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Beberapa pihak-pun telah mendukung gerakan untuk diadakannya program pendidikan seks untuk anak usia dini, diantaranya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang mengusulkan pemberian pendidikan seks usia dini kepada anak-anak untuk mencegah terjadinya kasus kekerasan seksual yang belakangan ini melibatkan anak di bawah umur sebagai korbannya (dikutip dari [http:// lampost.co /berita/kpai-pendidikan-seksual-kepada-anak-harus-disampaikan-secara-tepat](http://lampost.co/berita/kpai-pendidikan-seksual-kepada-anak-harus-disampaikan-secara-tepat) pada 18 Juli 2014 pukul 07.26).

Komisaris KPAI, Susanto pun menyambut baik usulan pemberian materi pendidikan seksual kepada siswa PAUD yang dimaksudkan untuk melindungi anak dari

kasus kekerasan seksual seperti kasus yang baru-baru ini terungkap di TK JIS. Tetapi yang harus diingat adalah bahwa bahasa anak PAUD berbeda dengan bahasa anak SD atau orang dewasa. Jadi, penyampaian materinya jangan sampai menggunakan pemilihan bahasa yang multitafsir (dikutip dari <http://lampost.co/berita/kpai-pendidikan-seksual-kepada-anak-harus-disampaikan-secara-tepat> pada 18 Juli 2014 pukul 07.26).

Ketika memberikan pendidikan untuk anak usia dini, maka yang harus diketahui adalah berbagai hal yang berkenaan dengan anak-anak usia dini, seperti perkembangan fisik, perkembangan intelektual, dan perkembangan emosionalnya sehingga metode pendidikan yang akan digunakannya-pun akan lebih terarah secara jelas dan tepat.

Selain itu, tokoh lain yang juga mengatakan bahwa pendidikan seks penting untuk anak usia dini adalah Zoya Amirin, tokoh psikolog seksual yang menyelesaikan pendidikan S1 dan S2-nya di bidang studi psikologi klinis Universitas Indonesia dan menyelesaikan studi lanjutannya di bidang seksologi Universitas Udayana, sekaligus pengelola situs pribadi [www.zoyaamirin.com](http://www.zoyaamirin.com). Ketika menjadi narasumber pada sebuah program yang berjudul Berita Satu Live di salah satu stasiun TV Swasta yang mengusung tema “Pentingnya Pendidikan Seks Sejak Dini”, Zoya Amirin mengatakan bahwa “pendidikan seks memang harus diberikan kepada anak sedini mungkin, yaitu sejak mereka berumur 3 tahun. Dimana pada usia tersebut konten pendidikan seks yang tepat untuk diberikan kepada mereka adalah mengenai tips menghindari pelecehan seksual”.

Selain itu, Zoya juga mengatakan bahwa kebanyakan orang tua mengenalkan hal-hal tersebut kepada anak-anak mereka, namun menggunakan nama-nama lain, dengan alasan risih ketika menyebutkan nama-nama asli dari organ vital tersebut adalah tindakan yang justru nantinya dapat membahayakan si anak. Ditambahkan bahwa sejak kecil, anak justru sebaiknya mengetahui kapan saat mereka bertindak defensif terhadap sentuhan/kontak langsung dengan orang lain yang sifatnya sensitif, sehingga pada nantinya akan terbentuk pola pikir pada si anak tentang batasan-batasan mana hal yang seharusnya mereka terima, dan mana hal yang seharusnya tidak boleh mereka terima dari orang lain. Pendidikan seks hendaknya dibedakan berdasarkan khalayaknya, yaitu terhadap anak-anak usia dini, terhadap kalangan remaja, dan kalangan dewasa (Diakses pada <http://www.youtube.com/watch?v=p2AuF3UuRUM> pada 26 april 2014 pukul 16:33).

Mengacu pada penjelasan di dalam buku yang ditulis oleh Boyke Dian Nugraha (2014) mengenai pendidikan seks untuk anak muslim, pada intinya telah diterangkan bahwa di dalam ajaran islam, semuanya telah diajarkan, salah satunya anjuran untuk memberikan seks kepada anak yang sudah seharusnya dilakukan kepada mereka sedini

mungkin. Dalam buku tersebut, dijelaskan bahwa sejak 14 abad yang lalu, Agama Islam telah membahas seks dan seksual, yang disertai pedoman praktis bagi umatnya tentang cara memberikan pendidikan seksual yang seharusnya telah dimulai ketika anak sudah memahami perbedaan dirinya dengan orang lain (masa *tamyiz*) sampai ia betul-betul matang dan mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan ibadah tertinggi dalam kehidupan seksualnya, yaitu pernikahan. Islam menganggap permasalahan seks dan seksual merupakan bagian integral dari ajaran islam, sejak islam menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia. Hal ini dapat dibuktikan dengan buku-buku klasik fiqih atau syarah-syarah hadits yang ditemukan bahwa masalah-masalah seksual telah dibahas secara luas oleh para ulama. Bahkan, para ulama jauh lebih maju membahas tentang berbagai penyelewengan-penyelewengan seksual yang terjadi dalam masyarakat dan cara mengatasinya

Ironisnya, peneliti menemukan bahwa di tataran masyarakat umum, terutama di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama islam adalah masih terdapat anggapan bahwa membicarakan seks selalu diidentikkan dengan hal-hal yang negatif, apalagi jika hal ini diperbincangkan di khalayak anak-anak pada usia dini.

Salah satu pandangan senada diutarakan Sani B. Hermawan Psi yang merupakan pakar psikolog keluarga dan anak dari Universitas Indonesia sekaligus direktur Lembaga Daya Insani mengatakan di [politikindonesia.com](http://politikindonesia.com), bahwa mengajarkan seks untuk anak usia dini bukan merupakan hal yang tabu. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi di masyarakat umum ternyata tidak demikian. Kebanyakan dari orangtua saat ini masih menganggap tabu untuk memberikan pendidikan seks pada anak sejak dini. Selama ini, seks identik dengan orang dewasa saja. Ia mengatakan bahwa maraknya kasus kejahatan yang berkaitan dengan kasus seksual terhadap anak yang saat ini terjadi, kebanyakan pelakunya adalah orang terdekat dari anak tersebut. Selain itu, banyaknya anak putus sekolah karena hamil dan penularan penyakit seksual yang mengkhawatirkan. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan seksual yang diberikan terhadap anak. Ia mengatakan bahwa pendidikan tentang seks bukan melulu berbicara tentang hubungan seksual saja, tetapi lebih luas dan lebih penting daripada itu. Informasi tentang seks bisa diberikan sejak anak sudah bisa melakukan komunikasi 2 arah, biasanya 3 tahun. Anak bisa mulai diperkenalkan dengan hal-hal yang ringan. Untuk itu, orangtua perlu dibekali pengetahuan mengenai seks, karena tidak jarang juga anak-anak yang bertanya akan masalah seks sehingga anak mengetahui informasi yang tepat dan berguna (dikutip dari [http://politikindonesia.com/index.php?k=wawancara &i=41980-Sani-B.-Hermawan:-Tidak-Tabu-Ajarkan-Anak-Pendidikan-Seks-Sejak-Dini](http://politikindonesia.com/index.php?k=wawancara&i=41980-Sani-B.-Hermawan:-Tidak-Tabu-Ajarkan-Anak-Pendidikan-Seks-Sejak-Dini) pada 18 Juli 2014 pukul 15.26).

Mengacu pada berbagai pemaparan di atas mengenai kasus kekerasan seksual yang kerap kali terjadi di Indonesia, pernyataan dalam UU pada pasal 13 UU 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Tugas Taman Kanak-kanak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal sesuai dengan yang disebutkan pada pasal 28 ayat 3 Undang-undang No.20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, Beberapa pernyataan dari berbagai kalangan dan pakar mengenai pentingnya pendidikan seks usia dini, serta pandangan agama islam mengenai pendidikan seks usia dini, maka dari kacamata bidang ilmu komunikasi, peneliti ingin meneliti tentang Komunikasi Interpersonal yang terjadi antara guru dan murid TK tentang Pendidikan Seks Usia Dini di TK Darul Hikam Kota Bandung.

Pemilihan TK Darul Hikam Bandung sebagai lokasi dari penelitian ini didasarkan oleh beberapa pertimbangan dari peneliti, karena sebagai sebuah TK Islam, TK Darul Hikam menerapkan pola pendidikan dengan konsep Takwa Character Building (TCB). Pendamping Kepala Sekolah Kesiswaan TK Darul Hikam, Yeni Sulistiawati memberikan pernyataan kepada inilah.com, bahwa Dalam metode Takwa Character Building, pendidikan memiliki muatan nilai yang sangat berharga bagi perkembangan siswa seperti menanamkan kedisiplinan, ikhlas, amanah, dan sebagainya. Dengan pola penerapan pendidikan tersebut, tidak heran banyak orang yang hingga kini mempercayakan anak-anaknya bersekolah di TK Darul Hikam. Selain itu, perguruan yang sudah berdiri sejak tahun 1966 tersebut sudah menanamkan pendidikan akhlak sejak dulu (dikutip dari <http://www.inilahkoran.com/read/detail/2026627/dengan-konsep-tcb-tk-darul-hikam-makin-dipercaya-pada-21-juli-2014-pukul-12.03>).

Kepala Sekolah TK Darul Hikam, Anna Agustina mengatakan guna menggali potensi yang dimiliki anak didiknya hal tersebut merupakan pencapaian yang luar biasa. Pada dasarnya manusia, termasuk anak-anak memiliki banyak potensi dalam pribadinya. Hanya saja bagaimana dan sejauh mana memaksimalkan potensi yang dimiliki tersebut. Salah satunya kepercayaan diri yang termasuk aspek penting yang harus dimiliki pribadi manusia. Berbagai cara pun dilakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Ini dilakukan para guru lewat pembinaan sedini mungkin. Itu juga yang menjadi target pembinaan karakter yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak (TK) Darul Hikam Kota Bandung. “Keikutsertaan para murid TK Darul Hikam di lomba tersebut sebagai upaya meningkatkan potensi anak melalui ekstrakurikuler agar anak bisa dan terus mendapatkan kepercayaan diri dan tetap memelihara jiwa kompetisi (dikutip dari <http://www.inilahkoran.com/read/detail/2045074/tk-darul-hikam-ukir-prestasi-di-ajang-nasional-pada-21-juli-pukul-12.03>).

Dari sinilah peneliti melihat bahwa TK Darul Hikam terbilang cukup berhasil dalam mencapai prestasi di bidang akademiknya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah TK Darul Hikam, bahwa “berbagai carapun dilakukan untuk membangkitkan rasa percaya diri seseorang. Ini dilakukan para guru lewat pembinaan sedini mungkin.” Inilah yang kemudian menjadi penggerak bagi peneliti untuk melangsungkan penelitian ini, mengenai bagaimana TK Darul Hikam melakukan pembinaan sedini mungkin melalui pendidikan seks usia dini, terkait sejumlah kasus pelecehan seksual yang dijelaskan di atas yang melibatkan anak usia dini sebagai korbannya, dan di sisi lain anak-anak sedari kecil harus dikembangkan potensi/ kemampuan apa yang dimiliki dalam dirinya. Pasalnya, ketika dalam proses pengembangan potensi anak terdapat sebuah hal yang menjadi penghambat, bahkan bersifat merusak (*destruct*), hal ini tentu akan menjadi masalah yang serius. Maka dari itulah, disini peneliti melihat bahwa taman kanak-kanak juga memegang sebuah tanggung jawab dalam membentuk dan mengembangkan potensi anak untuk menjadi sebuah pribadi yang tidak hanya berkembang dalam segi akademis, tapi juga dari segi perilakunya yang lebih peka dalam menyikapi berbagai hal baru yang bakal ditemui di lingkungannya, termasuk tindakan kekerasan seksual yang berpotensi menghambat perkembangan diri mereka. Maka dari itulah, ditinjau dari bidang ilmu komunikasi, peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan murid TK dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini.

Melalui penelitian ini, peneliti akan melihat sejauh mana upaya tindakan preventif atas kehadiran ancaman pelecehan seksual tersebut sudah dilakukan khususnya dalam level pendidikan anak usia dini dengan beberapa fokus permasalahan yang tentunya berkaitan dengan bidang komunikasi.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berikut ini adalah fokus penelitian dari penelitian ini:

1. Bagaimana proses komunikasi yang terjadi dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini antara guru dan murid TK?
2. Bagaimana metode komunikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi pendidikan seks pada usia dini kepada murid?
3. Bagaimana pola interaksi yang terjadi pada guru dan murid selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini?
4. Bagaimana perilaku komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses komunikasi yang terjadi dalam penyampaian materi pendidikan seks usia dini antara guru dan murid TK.
2. Untuk mengetahui metode komunikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi pendidikan seks pada usia dini kepada murid.
3. Untuk mengetahui pola interaksi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini
4. Untuk mengetahui perilaku komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan muncul dari penelitian ini baik secara akademis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terutama dalam memberikan gambaran (deskripsi) mengenai proses komunikasi yang terjadi dalam penyampaian materi pendidikan seks anak usia dini sehingga dari segi keilmuan dapat dikembangkan lebih lanjut dan lebih baik lagi.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan keilmuan khususnya terkait pengembangan proses komunikasi dalam penyampaian materi pendidikan seks di tataran khalayak anak usia dini
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam bidang ilmu komunikasi secara khusus, yaitu dalam bidang komunikasi antarpribadi dalam lingkup dunia pendidikan antara guru dan murid usia dini.

#### 2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini dapat berfungsi sebagai masukan informasi dan sumber referensi bagi objek penelitian (penyelenggara pendidikan TK dan atau PAUD, khususnya para guru) mengenai bagaimana melakukan komunikasi antarpribadi sesuai dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya terkait penyampaian materi pendidikan seks.

#### 3. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum, penelitian ini dapat menjadi sebuah informasi yang aktual mengenai deskripsi proses komunikasi dalam penyampaian pendidikan seks usia dini

dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi pihak-pihak lain yang memiliki kepentingan.

### **1.5 Tahapan Penelitian**

Peneliti melakukan tahapan penelitian yang meliputi:

1. Persiapan dengan melakukan pencarian ide, menentukan topik dan judul penelitian.
2. Perancangan penelitian dan penyusunan proposal penelitian.
3. Kajian penelitian terdahulu.
4. Pengumpulan data sekunder berupa informasi, observasi, dan mencari literatur.
5. Penyusunan dan melengkapi BAB 1-3 proposal penelitian.
6. Mengumpulkan data primer melalui teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, dan observasi non partisipan.
7. Melakukan analisis data keabsahan data dari unit analisis yang telah ditentukan.
8. Membuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

### **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian berlokasi di salah satu TK yang ada di Kota Bandung, yang berdasarkan pengamatan dan observasi menyampaikan materi terkait pendidikan seks usia dini kepada murid-muridnya. Adapun nama TK tersebut adalah TK Darul Hikam yang berlokasi di Jl. Ir.H.Juanda 285,Dago Atas Bandung.

#### **1.6.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu pra penelitian dan penelitian. Dimana pra penelitian dilaksanakan selama dua bulan (April dan Mei), sedangkan penelitian dilakukan selama 6 (enam) bulan mulai bulan Agustus hingga November 2014 yang mencakup tahap persiapan, penelitian lapangan, penyusunan, dan tahap penyusunan akhir sampai dengan sidang dilaksanakan.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan																							
	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pencarian Ide																								
Perancangan Penelitian dan penyusunan Proposal Penelitian																								
Kajian Penelitian terdahulu																								
Mengumpulkan data sekunder berupa informasi, observasi dan mencari literatur																								
Penyusunan dan melengkapi BAB 1-3 proposal penelitian																								
Mengumpulkan data primer berupa studi pustaka dan wawancara																								
Melakukan analisis data dan keabsahan data dari unit analisis yang telah ditentukan																								
Hasil akhir penelitian berupa kesimpulan dan saran																								

Sumber : Olahan Peneliti (2014)